

NUANSA

Kita Dilatih Takut Berbahasa Indonesia



SAYA INI
PERANTAU:
Ariel Heryanto

Terusir dari negeri sendiri, mendapat tempat di negeri orang. Begitulah yang berlaku bagi Ariel Heryanto, seperti halnya bagi beberapa cendekiawan kritis lainnya. Sebagaimana Arief Budiman, ia diberhentikan selaku dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Tak lama sejak itu, ia hendak ke Singapura. Persisnya, sejak tahun lalu, Dr. Ariel Heryanto, 43, mengajar di Southeast Asian Studies Programme, The National University of Singapore.

"Saya berada di Singapura karena pada dasarnya saya adalah perantau. Selain itu, saya memang susah cari kerja di Indonesia. Saya berharap bisa merantau ke tempat lain," katanya. Baru-baru ini, doktor lulusan Monash University, Australia, itu dihubungi Anton Bahtiar Rifa'i dari TIRAS untuk sebuah wawancara panjang seputar bahasa Indonesia. Petikannya:

■ Apa sebetulnya yang membuat bahasa Melayu bisa dijadikan bahasa Indonesia, kemudian sebagai bahasa nasional?

Tadinya memang namanya bukan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Melayu. Dan karakternya yang terpenting adalah keterbukaan yang luar biasa. Keterbukaan untuk menerima pengaruh dari bahasa-bahasa yang macam-macam. Ini saya kira pelajaran yang terpenting untuk kita di zaman apa pun, bahwa keterbukaan dan pertemuan antarbudaya merupakan sumber dinamika dan energi yang luar biasa. Sekarang ini kan di

mana-mana banyak orang justru mengejar keaslian, kemurnian sesuatu, dan mencoba membersihkan campur aduk percampuran berbagai macam kebudayaan. Ini justru menakutkan sekali. Justru kalau kita lihat, bahasa Melayu itu menerima apa saja. Bahasa Arab ditampung. Bahasa Portugis ditampung. Bahasa Inggris, bahasa Cina ditampung. Bahasa Jawa ditampung.

■ Apa yang membuat bahasa Melayu itu terbuka?

Sebetulnya kalau dicari-cari sebabnya mengapa bisa terbuka, jangan-jangan, seperti sejumlah pengamat mengatakan, itu karena terutama ia bahasa perdagangan. Bahasanya orang yang memang suka keliling, merantau, keluar dari kampungnya dan ketemu bangsa-bangsa lain juga. Dan ia menjalankan perdagangan. Mau tidak mau, ia harus luas. Mau nggak mau, ia tidak bisa fanatik. Yang mengerikan itu adalah bahasa keraton. Melihat yang di luar sana itu adalah musuh, ancaman. Dan, sekarang ada yang begitu. Istilah bahasa Inggris dibersihkan dari iklan. Zaman dulu tidak ada yang begitu-begitu. India dan Sanskerta diterima. Cina pun diterima.

■ Apa memang bahasa Indonesia sudah jadi sejenis bahasa keraton?

Sekarang sudah begitu, saya kira. Iya, kan? Bahasa Cina kan sudah nggak boleh. Bahasa Inggris sudah dibersihkan dari papan-papan iklan kita. Padahal sebagai gantinya, bahasa yang namanya baru itu kadang-kadang tidak bisa dimengerti rakyat kecil. Yang namanya istilah "rekayasa", "pantau", itu sulit sekali kan dipahami.

■ Jadi, pada perkembangannya bahasa Indonesia mengalami kemunduran?

Ada semacam kemunduran, semacam sikap takut terhadap budaya asing, budaya lain. Takut kepada perbedaan. Takut kepada keterbukaan, karena keterbukaan mengandung risiko kemasukan unsur-unsur yang dianggap berbahaya. Kan, begitu? Sikap itu sangat mengerikan. Karena, itu akhirnya menjurus kepada stagnasi: kebudayaan stagnasi, politik stagnasi, juga ekonomi, karena tertutup. Dan sejarah leluhur kita itu menunjukkan bahwa keterbukaan adalah sumber dinamika.

■ Adakah gejala seperti itu terpaut pada tabiat si empunya kuasa?

Itu jelas. Jelas sekali. Tentu saja, kita harus perinci lebih lanjut: yang berkuasa siapa saja? Di sini kadang-kadang, di antara teman-teman, ada semacam anggapan bahwa kekuasaan itu hanya di tangan pemerintah, Golkar, dan ABRI. Dalam hal kebudayaan, itu kadang-kadang para ahli kita juga payah. Mereka membentuk semacam kekuasaan. Jadi, ada semacam elitisme kebudayaan, elitisme bahasa. Mereka bikin bahasa,

mereka bikin kebudayaan yang sangat elitis. Itu juga kita lihat sekali.

■ Apakah itu berarti ada semacam — katakanlah — hegemoni kognitif lewat bahasa Indonesia?

Oh, jelas. Jelas sekali. Gejala elitisme bahasa itu adalah gejala hegemonisme bahasa. Bahwa cara kita berbahasa saat ini tidak memberikan tempat, penghormatan, dan martabat kepada yang tidak seperti yang resmi itu. Jadi, di ruang-ruang halaman pers, kita bersihkan dia. Di ruang kuliah, kita bersihkan dia. Dia ada, tapi di pinggir-pinggir jalan, di tembok WC umum, kan begitu saja.

■ Seperti apa contohnya?

Contohnya begini. Kalau ada kasus-kasus, ada istilah-istilah yang muncul dari rakyat, kadang-kadang tidak boleh diberi tempat atau dicetak di halaman media massa, karena dianggap itu bukan bahasa yang benar. Jadi sampai-sampai, hegemoninya bentuknya begini: saya ketemu betul, misalnya, dengan bukan orang kecil. Bahkan dia dosen. Dosen itu di sebuah kantor *nanya* bahasa Indonesiannya apa dari sebuah kata. Saya bilang, "Memangnya yang kamu bilang itu bukan bahasa Indonesia?" Buat dia, kata itu nggak cukup baik dan cukup benar. Dia nggak yakin itu. Jadi, orang Indonesia itu dilatih takut untuk menyatakan dirinya dalam bahasa Indonesia. Dia merasa takut karena bahasanya ini nggak sah, nggak baik, dan nggak benar. Jadi akhirnya dia harus tanya kepada ahli. Itu kan mengeri-

kan sekali. Terjadi yang namanya *disempowerment*, terjadi pelucutan kekuatan bahasa. Karena, satu-satunya monopoli kebenaran bahasa datang dari para ahli. Itu yang namanya hegemoni.

■ Idealnya, seperti apa fungsi bahasa nasional bagi publik yang memakainya?

Ya untuk gampangnya, ia harus menjadi bahasa yang ekspresif bagi aspirasi nasional. Jadi, sekarang ini yang kita perhatikan di Indonesia, bahasa nasional kita itu menjadi teramat teknokrat. Artinya, pertama, bahasa yang bercirikan istilah-istilah yang sangat teknis. Kedua, bahasa yang diatur menurut hukum-hukum ilmu pengetahuan bahasa. Itu nggak ekspresif. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang bisa dipakai *nation* ini untuk bercinta, untuk guyon, dan untuk macam-macam. Itu kan susah sekali sekarang didapatkan dalam bahasa Indonesia. Itu yang saya maksud dengan ekspresif. Bahasa yang bisa dipakai dengan lancar untuk beribadah. Kan begitu. Tetapi kalau Anda mau berbicara tentang statistik, jadi mudah dengan bahasa Indonesia. Jadi bahasa Indonesia itu teknokratis, sangat terperinci, kaku, tegang, tidak bisa humor, tidak bisa santai, tidak bisa sentimental. Sulit sekali. Lalu, kita harus kembali ke bahasa-bahasa daerah kita kalau mau ke unsur-unsur ekspresif.

■ Masih adakah yang dapat diharapkan dari bahasa Indonesia agar jadi medium untuk mengekspresikan

BAHASA YANG
EKSPRESIF BAGI
ASPIRASI
NASIONAL:
Kata-kata kaum
demonstran

